

LARANGAN TASYABBUH DALAM PERSPEKTIF HADIS

Nablur Rahman Annibras

Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung
Email: blue_mumys@yahoo.co.uk

Abstrak

Meniru budaya atau tradisi milik bangsa lain merupakan buah dari adanya interaksi sosial antara dua entitas atau kultur yang berbeda. Persinggungan budaya semacam ini membuka peluang adanya keterpengaruhannya suatu kelompok atas tradisi atau kebiasaan kelompok lain. Keterpengaruhannya yang kemudian melahirkan peniruan-peniruan tradisi seperti yang telah dicontohkan sebelumnya. Dalam ranah kajian Islam, konsep seperti ini dinamakan dengan nama *tasyabbuh*. *Tasyabbuh* merupakan hal yang dilarang dalam Islam. Sebagaimana yang terdapat dalam banyak hadis, bahwa Rasulullah melarang akan praktek *tasyabbuh* tersebut khususnya terhadap tradisi atau kebiasaan dari kaum Yahudi dan Nasrani. Dalam memaknai hadis-hadis tentang *tasyabbuh* tersebut, terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama terkait boleh atau tidaknya *tasyabbuh* khususnya meniru tradisi kaum Yahudi dan Nasrani. Melalui kajian matan dan sanad, bahwa hadis-hadis yang menjelaskan tentang larangan *tasyabbuh* terhadap tradisi-tradisi kaum non-Muslim khususnya kaum Yahudi dan Nasrani merupakan bentuk perlindungan atas identitas ke-Islaman umat Muslim. Dalam hal ini, *tasyabbuh* merupakan sebuah pelanggaran apabila bertentangan dengan akidah dan syariah, yaitu tidak menyinggung kaidah-kaidah normatif agama baik itu *nash* al-Qur'an maupun al-Sunnah serta bukan bagian dari kebiasaan khusus kaum Yahudi dan Nasrani.

Kata Kunci: Tasyabbuh, Hadis, Larangan

Pendahuluan

Berkembangnya zaman merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dibantahkan. Manusia berlomba-lomba menciptakan berbagai terobosan-terobosan sebagai bentuk berkembangnya daya intelektual dan peradaban manusia. Termasuk di dalamnya adalah perkembangan teknologi yang demikian

pesatnya. Di masa sekarang, nyaris tidak ada lagi hambatan bagi manusia untuk dapat berkomunikasi dengan koleganya walaupun dipisahkan oleh jarak yang membentang. Seseorang dapat dengan mudah mengetahui apa yang terjadi di belahan dunia lain tanpa harus bersusah payah melihat langsung apa yang terjadi. Ini semua merupakan efek domino dari perkembangan teknologi, termasuk di dalamnya teknologi informasi dan komunikasi.

Tidak adanya jarak antar belahan dunia manapun memungkinkan terjadinya transfer informasi yang sangat mudah. Tidak cukup disana, transfer kebudayaan pun menjadi hal yang niscaya. Sesuatu yang menjadi kebiasaan atau *trend* baik itu gaya berbusana, tradisi-tradisi, makanan dan lain sebagainya dari sebuah negara sangat mungkin untuk juga terjadi di negara lain yang jaraknya jauh. Sebagai contoh adalah bagaimana tradisi *valentine day* pada setiap tanggal 14 Februari yang menjadi sebuah tradisi di negara-negara barat kemudian diadopsi oleh sebagian pemuda-pemudi di Indonesia. *Valentine day* atau lebih dikenal sebagai sebagai Hari Kasih Sayang adalah sebuah hari dimana para kekasih dan mereka yang sedang jatuh cinta menyatakan cintanya di dunia Barat. Hari raya ini diasosiasikan dengan para pasangan yang saling bertukaran pernik-pernik bersimbolkan "*valentines*" yang diantaranya adalah segala sesuatu yang berbentuk hati dan gambar sebuah *cupid* bersayap.¹ Tradisi semacam ini kemudian diikuti oleh banyak pemuda-pemudi di belahan negara lain termasuk di dalamnya negara Indonesia yang notabene merupakan sebuah negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di seluruh dunia yaitu sebanyak 207.176.162 jiwa.²

Meniru budaya atau tradisi milik bangsa lain dalam ajaran Islam seringkali disebut dengan nama *tasyabbuh*. Contoh dari transformasi budaya dalam ajaran Islam adalah mengenai *thawaf* mengelilingi Ka'bah ketika umrah maupun haji. Tradisi *thawaf* pada dasarnya

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Hari_Kasih_Sayang Diakses pada tanggal 20 Desember 2016, pukul 12.29 WIB.

²Akhsan Na'im & Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), 10.

telah dilakukan jauh sebelum Islam datang. Suku-suku Arab, serta umat Yahudi dan Nasrani yang berada di luar kota Makkah terbiasa melakukan kunjungan atau ziarah ke Ka'bah atau Baitullah di kota Makkah. Bahkan, bangsa Arab pra-Islam terbiasa membagi waktu untuk *thawaf* ke dalam dua masa, yaitu siang bagi kaum pria, dan malam bagi kaum wanita. Dalam tradisi mereka, *thawaf* adalah tradisi mengelilingi Ka'bah yang harus dilakukan dalam keadaan yang suci. Konteks suci menurut mereka adalah dengan menanggalkan atribut-atribut yang menempel pada badan mereka atau dengan kata lain melakukan *thawaf* atau mengelilingi Ka'bah tanpa menggunakan busana sama sekali.³

Adanya transformasi (peniruan) budaya semacam ini merupakan buah dari adanya interaksi sosial antara dua entitas atau kultur yang berbeda. Persinggungan budaya semacam ini membuka peluang adanya keterpengaruhan suatu kelompok atas tradisi atau kebiasaan kelompok lain. Keterpengaruhan yang kemudian melahirkan peniruan-peniruan tradisi seperti yang telah dicontohkan sebelumnya. Dalam ranah kajian Islam, konsep seperti ini dinamakan dengan nama *tasyabbuh*. Permasalahan mulai muncul tatkala adanya hadis Rasulullah yang melarang akan praktek *tasyabbuh* tersebut khususnya terhadap tradisi atau kebiasaan dari kaum Yahudi dan Nasrani. Tulisan ini akan membahas bagaimana sebenarnya pemahaman *tasyabbuh* dalam hadis Rasulullah?.

Pengertian Tasyabbuh

Secara etimologi, kata *tasyabbuh* berasal dari bahasa Arab yang akar katanya adalah *sya-ba-ha* yang berarti penyerupaan terhadap atau atas sesuatu. Kata tersebut kemudian membentuk derivasi kata-kata lainnya seperti *syibh*, *syabah*, ataupun *syabih*.⁴ Menurut Ibnu

³Abu Hapsin, *Islam dan Budaya Lokal: Ketegangan antara Problem Pendekatan dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa*, dalam Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10 di Banjarmasin pada tanggal 1-4 November 2010.

⁴Ahmad Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Jayl, 1411 H.), 243.

Manzur, kata *tasyabbuh* merupakan bentuk *masdar* dari kata *tasyabbaha-yatasyabbahu* yang bermakna suatu objek yang menyerupai sesuatu yang lain.⁵ Adapun secara terminologi, kata *tasyabbuh* menurut Imam Muhammad al-Ghazi al-Syafii didefinisikan sebagai sebuah usaha seseorang untuk meniru sosok yang dikaguminya baik itu dari tingkah lakunya, penampilannya, atau bahkan hingga sifat-sifatnya. Usaha tersebut merupakan sebuah praktek yang benar-benar disengaja untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Menurut Muhammad Rawwas Qal'ah Ji, *tasyabbuh* memiliki makna imitasi atau peniruan sebagai penjiplakan dan *taqlid*.⁷ Sikap seperti ini disebabkan karena adanya kecintaan, kekaguman atau ketertarikan hati terhadap objek yang ditiru. Fenomena semacam ini banyak sekali ditemukan dalam masyarakat Indonesia. Derasnya arus *westernisasi* membuat sebagian masyarakat seperti latah untuk mengikuti *trend* kekinian, termasuk di dalamnya tradisi *Valentine Day* yang telah disinggung sebelumnya.

Pada dasarnya, interaksi antara masyarakat Muslim dengan masyarakat non-Muslim baik itu dari kalangan Yahudi maupun Nasrani dalam sebuah kelompok masyarakat telah terjadi sejak zaman Rasulullah masih hidup. Pada saat itu, masyarakat Madinah tidak hanya terdiri dari masyarakat Muslim saja, namun terdapat pula golongan Yahudi maupun Nasrani seperti bani Aus, Khazraj, Nadhir, Quraizhah dan lain sebagainya. Hanya saja, tidak selamanya interaksi tersebut berjalan harmonis. Pengkhianatan kelompok Nadhir dan Quraizhah memaksa masyarakat Muslim untuk bertindak tegas.⁸

Adanya interaksi antar kultur atau latar belakang yang berbeda dalam sebuah komunitas masyarakat pada akhirnya akan me-

⁵Lihat Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid XVII, (Beirut: Dar ash-Shadir, 1990), 503.

⁶Jamil bin Habib al-Luwaihiq, *at-Tasyabbuh al-Manhi 'Anhu fi al-Fiqh al-Islami*, (Makkah: Jami'ah Umm al-Qura, 1417 H), 16.

⁷Muhammad Rawwas Qa'ah Ji & Hamid Shadiq Qunaybi, *Mu'jam Lughah al-Fuqaha*, (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1988), 98.

⁸Muhammad Tasrif, *Islam dan Multikulturalisme*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), 20-27.

nimbulkan sikap saling mempengaruhi. Sabda Nabi mengenai hal ini terekam melalui sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Qutaibah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
 جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهُهُ
 بغيرِنَا لَّا تَشَبَّهُوَا بِالْيَهُودِ وَلَا بِالنَّصَارَى فَإِنَّ تَسْلِيمَ الْيَهُودِ الْإِشَارَةُ
 بِالْأَصَابِعِ وَتَسْلِيمَ النَّصَارَى الْإِشَارَةُ بِالْأَكْفُفِ

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Ibn Lahibah dari Amri bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya. Bahwasanya Rasulullah Saw. pernah bersabda: “Tidaklah termasuk golongan kita seseorang yang meniru selain daripada kita. Janganlah meniru kaum Yahudi dan tidak pula kaum Nasrani. Sesungguhnya ucapan salam kaum Yahudi dengan isyarat jari-jari, dan ucapan salam kaum Nasrani dengan isyarat telapak tangan. (HR. Abu Dawud)⁹

Sepintas dalam hadis di atas, Rasulullah melarang kaum Muslimin untuk meniru apa yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani ketika hendak mengucapkan salam atau sapaan antar sesama. Rasulullah seolah ingin menegaskan keharusan bagi setiap Muslim untuk memiliki identitas keislaman yang berbeda dengan identitas-identitas golongan lainnya. Dalam konteks ini, ucapan sapaan yang diajarkan oleh Rasulullah sebagai bagian dari identitas seorang Muslim adalah sebagaimana yang diriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud:

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ وَحَدَّثَنَا يَحْيَى
 بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ أَبِي

⁹Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *al-Jami' al-Kabir*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996), 425-426.

سُفْيَانُ أَنَّ عَمْرَو بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَفْوَانَ أَخْبَرَهُ عَنْ كَلْدَةَ بِنِ حَنْبَلٍ:
أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ بَعَثَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَبَنٍ
وَجَدَائِيَّةٍ وَضَعَايِسَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَعْلَى مَكَّةَ فَدَخَلَتْ
وَلَمْ أُسَلِّمْ فَقَالَ ارْجِعْ فَقُلِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَذَلِكَ بَعْدَمَا أُسَلِّمَ صَفْوَانُ
بْنُ أُمَيَّةَ.

“Telah diceritakan kepada kami Ibn Basyar, telah diceritakan kepada kami Abu ‘Ashim, telah diceritakan kepada kami Ibn Juraij, telah diceritakan kepada kami Yahya bin Habib, telah diceritakan kepada kami Rawh dari Ibn Juraij, dia berkata: Dikabarkan kepadaku Amru bin Abi Sufyan bahwa Amru bin Abdullah bin Shafwan memberitahukannya dari Kaldah bin Hanbal. Dia berkata: Sesungguhnya Shafwan bin Umayyah diutus olehnya untuk menemui Rasulullah dan dengannya sekantong susu segar, daging rusa, dan daging anak rubah, sedangkan Rasulullah tengah berada di ujung kota Makkah. Lalu aku masuk dan belum mengucapkan salam. Lalu Rasulullah berkata: Kembalilah, dan ucapkanlah “Assalamu ‘alaikum”. Peristiwa tersebut terjadi setelah masuk Islamnya Shafwan bin Umayyah. (HR. Abu Dawud)¹⁰

Jika merujuk pada dua hadis di atas, maka jelaslah Rasulullah sangat menekankan pentingnya seorang Muslim memiliki identitas keislaman yang kokoh dan tidak terpengaruh dengan tradisi-tradisi Barat. Penggunaan ucapan *assalamu’alaikum* merupakan sebuah manifestasi identitas kemusliman yang jelas yang tidak terpengaruh atau ikut-ikutan terhadap identitas-identitas yang dibawa oleh kaum non-Muslim. Akan tetapi, apakah larangan mengikuti *trend* Barat tersebut berlaku umum? Ataukah terdapat “ruang negosiasi” di situ?

¹⁰Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Jilid VII, (Damaskus: Dar al-Resalah al-A’lamiah, 2009), 477-478.

Pada pembahasan selanjutnya akan diklasifikasi terlebih dahulu sebelum dianalisis secara lebih mendalam mengenai hadis-hadis yang berkenaan dengan perilaku *tasyabbuh* sebagai sebuah fenomena global.

Hadis-Hadis Larangan *Tasyabbuh*

Larangan mengenai tidak bolehnya mengikuti *trend* atau tradisi Barat oleh kaum Muslimin didasari adanya hadis-hadis Rasulullah yang secara jelas berbicara mengenai hal tersebut. Namun demikian, tidak seluruh hadis secara terang-terangan menggunakan term *tasyabbuh* atau *syabaha* sebagai kata kunci. Sedikitnya ada tujuh bentuk lain yang memiliki konotasi makna yang sesuai atau mirip dengan term *tasyabbuh* itu sendiri. Jamil bin Habib al-Luwaihiq dalam tesisnya di Universitas Umm al-Qura Makkah menyebutkan sedikitnya ada tujuh term yang memiliki konotasi makna yang serupa dengan kata *tasyabbuh*. Kata-kata tersebut adalah:¹¹

1. *Al-Tamatsul* atau penyerupaan.
2. *Al-Muhakah* atau yang serupa.
3. *Al-Masyakilah* atau yang satu bentuk.
4. *Al-Itba'* atau mengikuti.
5. *Al-Muwafaqah* yaitu pengikutan seseorang terhadap atau atas orang lain baik itu dari segi bentuk suara, perbuatan, keyakinan dan lain-lain baik itu atas motivasi orang tersebut atau tidak.
6. *Al-Ta'sii*.
7. *Al-Taqlid*, *mashdar* dari *qallada* yaitu mengikuti jejak seseorang atau lainnya baik dari ucapan maupun perbuatan tanpa melihat adanya alasan atau argumen di balik semua tindakan tersebut.

Sejauh yang telah penulis telusuri, hadis-hadis mengenai larangan *tasyabbuh* terhadap ada tiga term utama yang digunakan. Di bawah ini penulis akan paparkan secara umum term-term apa saja yang menyangkut larangan untuk ber-*tasyabbuh*.

¹¹Jamil bin Habib al-Luwaihiq, *at-Tasyabbuh al-Manhi 'Anhu fi al-Fiqh al-Islami*, 19-20.

Hadis dengan Term *Tasyabbuh*

Sedikitnya ada 38 hadis dengan term *tasyabbuh* yang menggunakan pola atau redaksi yang mirip. Perbedaan antar redaksi *matan* secara umum terkelompokkan dalam tiga bentuk. Yaitu:

Hadis 1:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنِيبِ الْجُرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

“Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin Tsabit berkata, telah menceritakan kepada kami Hassan bin Athiyah dari Abu Munib Al Jurasyi dari Ibnu Umar ia berkata, “Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa menyerupai dengan suatu kaum, maka ia bagian dari mereka”. (HR. Abu Dawud)¹²

Hadis 2:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ يَعْنِي الْوَاسِطِيَّ أَخْبَرَنَا ابْنُ ثَوْبَانَ عَنْ حَسَّانِ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنِيبِ الْجُرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي وَجُعِلَ الذَّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

¹²Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Jilid VI, 144.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid, yaitu al-Wasithi, telah dikabarkan kepada kami Ibn Tsauban dari Hasan bin ‘Athiyah dari Abu Munib al-Jurasyi dari Ibn Umar dia berkata: Rasulullah Saw. pernah bersabda: “Aku diutus dengan pedang hingga hanya Allah semata lah yang disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya; dijadikan rizkiku di bawah bayangan tombakku; dan dijadikan kehinaan dan kerendahan bagi siapa saja yang menyelisih perkaraku. Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.” (H.R. Ahmad)¹³

Hadis 3:

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ ثَوْبَانَ حَدَّثَنَا
حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنِيبِ الْجُرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ
حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي
وَجُعِلَ الذَّلَّةُ وَالصَّعْغَارُ عَلَيَّ مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَمَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ
مِنْهُمْ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid, yaitu al-Wasithi, telah dikabarkan kepada kami Ibn Tsauban dari Hasan bin ‘Athiyah dari Abu Munib al-Jurasyi dari Ibn Umar dia berkata: Rasulullah Saw. pernah bersabda: “Aku diutus dengan pedang menjelang hari kiamat hingga hanya Allah semata lah yang disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya; dijadikan rizkiku di bawah bayangan tombakku; dan dijadikan

¹³ http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=121&hid=4969&pid=60283 diakses pada tanggal 21 Desember 2016 pkl. 20.46 WIB.

kehinaan dan kerendahan bagi siapa saja yang menyelisihi perkaraku. Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.”(H.R. Ahmad)¹⁴

Tabel Hadis Term *Tasyabbuh*

م	طرف الحديث	الصحابي	اسم الكتاب	أفق	العزو	المصنف	سنة الوفاة
1	بعثت بالسيف حتى يعبد الله لا شريك له جعل رزقي تحت ظل رمحي جعل الذلة والصغار على من خالف أمري من تشبه بقوم فهو منهم	عبد الله بن عمر	مسند أحمد بن حنبل	4969	5093	أحمد بن حنبل	241
2	بعثت بين يدي الساعة بالسيف حتى يعبد الله وحده لا شريك له جعل رزقي تحت ظل رمحي جعل الذلة والصغار على من خالف أمري من تشبه بقوم فهو منهم	عبد الله بن عمر	مسند أحمد بن حنبل	4970	5094	أحمد بن حنبل	241
3	بعثت بين يدي الساعة بالسيف حتى يعبد الله وحده لا شريك له جعل رزقي تحت ظل رمحي جعل الذل والصغار على من خالف أمري من تشبه بقوم فهو منهم	عبد الله بن عمر	مسند أحمد بن حنبل	5515	5634	أحمد بن حنبل	241
4	الله بعثني بسيفي بين يدي الساعة وجعل رزقي تحت ظل رمحي وجعل الذل والصغار على من خالفني ومن تشبه بقوم فهو منهم	موضع إرسال	سنن سعيد بن منصور	2210	2370	سعيد بن منصور	220
5	بعثت بين يدي الساعة بالسيف حتى يعبد الله لا شريك له جعل رزقي تحت ظل رمحي جعل الذلة والصغار على من خالف أمري من تشبه بقوم فهو منهم	عبد الله بن عمر	إتحاف الخيرة المهرة بزوائد المسانيد العشرة	3326	5437	البوصيري	840
6	بعثت بين يدي الساعة بالسيف حتى يعبد الله وحده لا شريك له جعل رزقي تحت ظل رمحي جعل الذلة والصغار على من خالف أمري من تشبه بقوم فهو منهم	عبد الله بن عمر	إتحاف الخيرة المهرة بزوائد المسانيد العشرة	3971	6205	البوصيري	840

¹⁴Ibid.

360	سليمان بن أحمد الطبراني	216	212	مسند الشاميين للطبراني	عبد الله بن عمر	بعثت بين يدي الساعة بالسيف حتى يعبد الله وحده لا شريك له جعل رزقي تحت ظل رمحي جعلت الذلة على من خالفني من تشبه بقوم فهو منهم	7
273	محمد بن إبراهيم الطرسوسي	---	56	مسند أبي أمية الطرسوسي	عبد الرحمن بن صخر	بعثت بالسيف بين يدي الساعة وجعل رزقي في ظل رمحي جعل الذل والصغار على من خالفني من تشبه بقوم فهو منهم	8
249	عبد بن حميد	848	856	مسند عبد بن حميد	عبد الله بن عمر	بعثت بين يدي الساعة مع السيف وجعل رزقي في ظل رمحي وجعل الذل والصغار على من خالف أمري ومن تشبه بقوم فهو منهم	9
235	ابن ابي شيبة	19629	18833	مصنف ابن أبي شيبة	عبد الله بن عمر	بعثت بين يدي الساعة بالسيف حتى يعبد الله وحده لا يشرك به شيء جعل رزقي تحت ظل رمحي جعل الذلة على من خالف أمري من تشبه بقوم فهو منهم	10
235	ابن ابي شيبة	19665	18869	مصنف ابن أبي شيبة	موضع إرسال	بعثت بالسيف بين يدي الساعة جعل رزقي تحت ظل رمحي جعل الذل والصغار على من خالفني من تشبه بقوم فهو منهم	11
235	ابن ابي شيبة	7 : 636	32314	مصنف ابن أبي شيبة	موضع إرسال	الله بعثت بالسيف بين يدي الساعة وجعل رزقي تحت ظل رمحي وجعل الذل والصغار على من خالفني ومن تشبه بقوم فهو منهم	12
235	ابن ابي شيبة	33561	32319	مصنف ابن أبي شيبة	عبد الله بن عمر	جعل رزقي تحت رمحي جعل الذلة والصغار على من خالف أمري من تشبه بقوم فهو منهم	13
340	ابن الأعرابي	1137	1121	معجم ابن الأعرابي	عبد الله بن عمر	بعثت بين يدي الساعة بالسيف حتى يعبد الله وحده لا شريك له جعل رزقي تحت ظل رمحي جعل الذل والصغار على من خالف أمري من تشبه بقوم فهو منهم	14
347	أحمد بن سليمان حدلم	---	31	جزء من حديث الأوزاعي لابن حدلم	عمر بن الخطاب	بعثت بالسيف بين يدي الساعة حتى يعبد الله لا يشرك به جعل رزقي تحت ظل رمحي جعل الذل والصغار على من خالف أمري من تشبه بقوم فهو منهم	15

414	تمام بن محمد الرازي	770	722	فوائد تمام الرازي	عبد الله بن عمر	بعثت بين يدي الساعة بالسيف حتى يعبد الله وحده لا شريك له جعل رزقي تحت ظل رحمي جعل الذل على من خالف أمري من تشبه بقوم فهو منهم	16
458	البيهقي	1199	1150	شعب الإيمان للبيهقي	عبد الله بن عمر	بعثت بين يدي الساعة بالسيف حتى يعبد الله وحده لا شريك له جعل رزقي تحت ظل رحمي جعل الذلة والصغار على من خالف أمري من تشبه بقوم فهو منهم	17
481	عبد الله بن محمد الأنصاري	465	445	ذم الكلام وأهله لعبد الله الأنصاري	عبد الرحمن بن صخر	بعثت بين يدي الساعة بالسيف وجعل رزقي تحت ظل رحمي وجعل الذل والصغار على من خالفني ومن تشبه بقوم فهو منهم	18
481	عبد الله بن محمد الأنصاري	466	446	ذم الكلام وأهله لعبد الله الأنصاري	أنس بن مالك	جعل رزقي تحت ظل رحمي جعل الذل والصغار على من خالف أمري من تشبه بقوم فهو منهم	19
481	عبد الله بن محمد الأنصاري	467	447	ذم الكلام وأهله لعبد الله الأنصاري	عبد الله بن عمر	بعثت بين يدي الساعة بالسيف وجعل رزقي تحت ظل رحمي وجعل الصغار على من خالف أمري ومن تشبه بقوم فهو منهم	20
180	عبد الله بن المبارك	105	104	الجهاد لابن المبارك	موضع إرسال	الله بعثني بالسيف بين يدي الساعة وجعل رزقي تحت ظل رحمي وجعل الذل والصغار على من خالفني ومن تشبه بقوم فهو منهم	21
321	الطحاوي	231	201	مشكل الآثار للطحاوي	عبد الله بن عمر	بعثت بالسيف بين يدي الساعة ليعبد الله وحده لا شريك له جعل رزقي تحت رحمي جعل الذل والصغار على من خالفني من تشبه بقوم فهو منهم	22
243	محمد بن نصر الرملي	---	9	تفسير عطاء الخراساني	عبد الله بن عمر	بعثت بين يدي الساعة بالسيف حتى يعبد الله وحده لا شريك له وجعل رزقي تحت ظل رحمي وجعلت الذلة والصغار على من خالف أمري ومن	23

Larangan Tasyabbuh Dalam Perspektif Hadis (Nablur Rahman Annibras)

						تشبه بقوم فهو منهم
571	ابن عساكر الدمشقي	---	72534	تاريخ دمشق لابن عساكر	عبد الله بن عمر	بعثت بين يدي الساعة بالسيف حتى يعبد الله وحده لا شريك له جعل رزقي تحت ظل رمحي جعل الذل والصغار على من خالف أمري من تشبه بقوم فهو منهم
748	الذهبي	---	1191	سير أعلام النبلاء الذهبي	عبد الله بن عمر	بعثت بين يدي الساعة بالسيف حتى يعبد الله وحده لا شريك له وجعل رزقي تحت ظل رمحي وجعل الذل والصغار على من خالف أمري ومن تشبه بقوم فهو منهم
748	الذهبي	---	1236	سير أعلام النبلاء الذهبي	عبد الرحمن بن صخر	بعثت بين يدي الساعة بالسيف وجعل رزقي تحت ظل رمحي وجعل الذل والصغار على من خالف أمري ومن تشبه بقوم فهو منهم
742	يوسف المزي	---	3934	تقذيب الكمال للمزي	عبد الله بن عمر	بعثت بين يدي الساعة بالسيف حتى يعبد الله وحده لا شريك له وجعل رزقي تحت رمحي وجعل الذل والصغار على من خالف أمري ومن تشبه بقوم فهو منهم
333	أبو بكر الدينوري	147	147	الجالسة وجواهر العلم للدينوري	عبد الله بن عمر	بعثت بين يدي الساعة حتى يعبد الله وحده لا شريك له جعل رزقي تحت ظل رمحي جعل الذلة والصغار على من خالفني من تشبه بقوم فهو منهم
463	الحطيب البغدادي	2 : 73	448	الفقيه والمتفقه للحطيب	عبد الله بن عمر	بعثت بين يدي الساعة بالسيف حتى يعبد الله وحده لا شريك له جعل رزقي تحت ظل رمحي جعل الذل والصغار على من خالف أمري من تشبه بقوم فهو منهم
275	أبو داود السجستاني	4031	3514	سنن أبي داود	عبد الله بن عمر	من تشبه بقوم فهو منهم
292	أبو بكر البزار	2966	2599	البحر الزخار بمسند البزار	حذيفة بن حسيل	من تشبه بقوم فهو منهم
360	سليمان بن أحمد الطبراني	1862	1847	مسند الشاميين للطبراني	حذيفة بن حسيل	من تشبه بقوم فإنه منهم
454	الشهاب القضاعي	390	370	مسند الشهاب	موضع إرسال	من تشبه بقوم فهو منهم
807	نور الدين الفيثمي	144	136	كشف الأستار	حذيفة بن حسيل	من تشبه بقوم فهو منهم

360	سليمان بن أحمد الطبراني	8327	8546	المعجم الأوسط للطبراني	حذيفة بن حسيل	من تشبه بقوم فهو منهم	35
330	أبو ذؤالة الليثي الحمصي	---	3	حديث أبي ذؤالة وغيره	صدي بن عجلان	من تشبه بقوم فهو منهم من أحب قوما حشر معهم	36
597	أبو الفرج ابن الجوزي	138	67	تلبيس إبليس لابن الجوزي	عبد الله بن عمر	من تشبه بقوم فهو منهم	37
1255	الشوكاني	1 : 205	600	الفوائد المجموعة للشوكاني	لم يذكر المصنف اسمه	من تشبه بقوم فهو منهم	38

Hadis dengan Term

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ قَالَ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شَبِيرًا بِشَبِيرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكَتُمْوهُ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ؟

Telah diberitakan kepada kami Sa'id bin Abi Maryam, telah diberitakan kepada kami Abu Ghassan, dia berkata: diberitakan kepada ku Zaid bin Aslama dari 'Atha bin Yassar dari Abi Sa'id r.a. bahwasanya Nabi Saw. pernah berkata: Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang biawak sekalipun pasti kalian pun akan mengikutinya." Kami berkata, "Wahai Rasulullah, apakah yang diikuti itu adalah Yahudi dan Nashrani?" Beliau menjawab , "Lantas siapa lagi?". (HR. Bukhari)¹⁵

¹⁵Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Damaskus: Dar ibn Kathir, 2002), 856.

Tabel Hadis Term *Ittiba'*

م	طرف الحديث	الصحاحي	اسم الكتاب	أفق	العزو	المصنف	سنة الوفاة
1	لتبعن سنن من قبلكم شبرا بشبر وذراعا بذراع حتى لو سلكوا حجر ضب لسلكتموه قلنا يا رسول الله اليهود والنصاري قال فمن	سعد بن مالك	صحيح البخاري	3221	3456	محمد بن اسماعيل البخاري	256
2	لتبعن سنن من قبلكم شبرا بشبر وذراعا بذراع حتى لو دخلوا حجر ضب تبعتمهم قلنا يا رسول الله اليهود والنصاري قال فمن	سعد بن مالك	معالم التنزيل تفسير البغوي	620	618	الحسين بن مسعود البغوي	516

Studi Sanad dan Matan Hadis

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثْتُ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ بِالسَّيْفِ حَتَّى يُعْبَدَ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي وَجُعِلَ الذَّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَيَّ مَنْ خَالَفَ أَمْرِي وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Setelah melakukan penelusuran, hadis ini dikeluarkan di banyak tempat. Beberapa diantaranya yaitu:¹⁶

1. Penggalan kalimat terakhirnya dalam *Sunan Abi Dawud*.
2. Hadis yang sama namun dikeluarkan oleh Hudzaifah bin al-Yaman penulis temukan dalam *al-Bahr al-Zakhar bi Musnad al-Bazar*.
3. *Tahzib al-Kamal* karya al-Mizzi
4. *Al-Mu'jam al-Awsath* karya Imam al-Thabrani
5. Mushannaf Ibn Abi Syaibah
6. Musnad al-Syihab

¹⁶Software Gawami al-Kalem

7. *Musnad Imam Ahmad.*

Sedikitnya, ada empat jalur periwayatan mengenai hadis tersebut. Salah satunya adalah jalur periwayatan dari Abdullah bin Umar r.a. - Abu Munib al-Jarasyi – Hasan bin ‘Athiyah – Abd al-Rahman bin Tsabit bin Tsauban – Abu al-Nadhr.

1. Abdullah bin Umar (w.73 H). Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Umar bin Khatab bin Tufail. Lebih dikenal dengan nama Ibn Umar atau Abu Abd al-Rahman. Dia dikenal sebagai seorang sahabat yang berpegang teguh pada *atsar*.¹⁷
2. Abu Munib al-Jarasyi adalah seorang tabiin yang tinggal di negeri Damaskus-Syam. Dikenal sebagai seorang perawi yang *tsiqah* sebagaimana diterangkan oleh al-Dzahabi, Ibn Hajar al-Asqalani, Ahmad bin Abdullah al-‘Ajali, maupun Abu Hatim bin Hibban. Dia juga merupakan murid dari Abu Hurairah dan Ibn Umar.¹⁸
3. Hasan bin ‘Athiyah atau lebih kenal dengan nama Hasan bin ‘Athiyah al-Muhary tinggal di negeri Damaskus-Syam. Dikenal sebagai seorang perawi yang *tsiqah* sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal maupun Ahmad bin Abdullah al-‘Ajaly. Imam al-Bukhari dan Abu Hatim bin Hibban memujinya sebagai salah satu sosok terbaik di masanya. Al-Dzahabi menilainya sebagai sosok yang *tsiqah* namun berpaham Qadariyah.¹⁹
4. Abd al-Rahman bin Tsabit bin Tsauban (w. 165 H) digelari dengan gelar *al-Zahid* pernah mendiami beberapa tempat seperti Baghdad dan Damaskus-Syam. Dikenal sebagai perawi yang *shuduq* namun terkadang tersalahkan dan dituduh sebagai seorang Qadary. Abu Hatim al-Razi menilainya sebagai sosok yang *tsiqah*, namun terpengaruh paham Qadariyah dan berubah akalnya di penghujung hayatnya, dia termasuk sosok

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

yang *mustaqim al-hadis*. Hal serupa diucapkan pula oleh Ibn Hajar al-Asqalani, menurutnya dia adalah sosok yang *shuduq*, ahli zuhud, namun terkadang salah, dan dituduh sebagai seorang Qadary dan berubah di akhir hayatnya. Abu Hatim bin Hibban memasukkannya dalam kategori *tsiqah*. Ahmad bin Hanbal menilainya dengan *manakir al hadis* atau ucapannya kurang bisa “dipegang”. Dia bukan termasuk sosok yang “kuat” dalam hadis.²⁰

5. Abu al-Nadhr (w. 207 H) memiliki nama asli Hasyim bin al-Qasim bin Muslim bin Muqsim atau lebih dikenal dengan nama Hasyim bin al-Qasim al-Laitsy. Dijuluki dengan sebutan *qusair* pernah berdiam di Baghdad dan Khurasan. Dia adalah sosok perawi yang *tsiqah tsabit*. Abu Hatim al-Razi menilainya sebagai sosok yang *shuduq*. Sedangkan Abu Hatim bin Hibban menilainya sebagai sosok yang *tsiqah*. Ibn Abd al-Barr al-Andalusi menyepakatinya sebagai sosok yang *shuduq*.

Berdasarkan penelusuran di atas, dapat disimpulkan beberapa poin dari jalur periwayatan tersebut, yaitu: a) Besar kemungkinan bertemunya para perawi yang terdapat dalam jalur sanad tersebut. Hanya Hasan bin ‘Athiyah yang belum ditemukan catatan sejarahnya. b) Seluruh perawi yang disebutkan tidak ada yang memiliki catatan “hitam” dalam historis biografinya, kecuali Abd al-Rahman bin Tsabit bin Tsauban yang di akhir hayatnya mengalami kemunduran akal.

Dari segi *matan* hadis, ditemukan sedikitnya ada tiga redaksi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada keutuhan dari *matan* itu sendiri. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Utsman bin Abi Syaibah, redaksi *matan* hadis hanya merupakan bagian akhir dari rangkaian *matan* secara keseluruhan. Yaitu:

²⁰*Ibid.*

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ
ثَابِتٍ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي مُنِيبٍ الْجُرَشِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

Adapun hadis yang dikeluarkan oleh Muhammad bin Yazid dan Abu al-Nadhr merupakan redaksi utuh dari *matan* hadis tersebut. Namun demikian, ada pengurangan redaksi dalam hadis yang dikeluarkan oleh Muhammad bin Yazid, yaitu kalimat “بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ” sebelum kata بُعِثْتُ. Kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah adanya keterkaitan antara satu redaksi dengan redaksi lainnya. Keterkaitan tersebut tampak saling melengkapi antara satu riwayat dengan riwayat lainnya. Kesimpulan yang dapat diutarakan mengenai kualitas *sanad* dan *matan* dari hadis tersebut adalah bahwa semua perawi dalam hadis di atas merupakan sosok yang *tsiqah* kecuali Abd al-Rahman bin Tsabit yang merupakan sosok yang *shuduq* (jujur) namun sering disalahkan akibat *ikhtilath* nya di masa akhir hayatnya. Hadis ini dapat dimasukkan dalam kategori hadis *hasan* mengingat semua syarat-syarat diterimanya sebuah hadis telah tercukupi dengan baik, baik dari segi *sanad* maupun *matan*.

Tasyabbuh Yang Terlarang

Tasyabbuh atau meniru sebuah tradisi yang dilakukan oleh orang-orang yang beragama non-Islam jika merujuk pada hadis di atas maka dengan tegas Rasulullah melarang hal tersebut. Namun demikian, apakah seluruh *tasyabbuh* itu kemudian menjadi hal yang terlarang secara mutlak? Mengenai hal ini sejatinya *tasyabbuh* terbagi dalam dua kategori, *tasyabbuh* yang dapat diterima dan *tasyabbuh* yang terlarang. Dilarangnya *tasyabbuh* oleh Rasulullah berdasarkan dari berbagai pertimbangan tekstual dan kontekstual yang ada. Adanya beberapa ritual keagamaan dalam Islam yang merupakan

hasil adopsi dan modifikasi dari tradisi-tradisi terdahulu seperti *aqiqah*, tradisi makan sahur ketika puasa, *thawaf* mengelilingi Ka'bah, nikah dan lain sebagainya menjadi sebuah alasan yang kuat tentang ketidak absolutan hadis-hadis yang melarang praktek *tasyabbuh*. Ibnu Taimiyah membagi praktek *tasyabbuh* yang dilarang atau bertentangan dengan syariah Islam dalam dua bentuk:²¹

1. *Tasyabbuh* atas tradisi-tradisi kaum non-Muslim yang dilakukan secara sadar bahwa tradisi-tradisi tersebut dilakukan secara khusus oleh mereka. Contohnya adalah tradisi berbagi hiasan telur di hari Paskah yang memang menjadi bagian tradisi dari agama Nasrani. Atau tradisi menyediakan sesaji atau sesajen di depan patung-patung atau tempat-tempat yang dianggap keramat dengan tujuan sebagai persembahan bagi sosok yang dipercaya sebagai penunggu atau penguasa tempat-tempat tersebut.
2. *Tasyabbuh* yang dilakukan oleh mereka yang pada dasarnya tidak mengetahui apa hakikat atau makna dibalik tradisi-tradisi yang diikutinya. Mengenai hal ini, praktek semacam ini terbagi kedalam dua jenis:
 - a. Tradisi yang pada dasarnya memang diambil dari tradisi keagamaan agama lain yang dikerjakan dalam keadaan yang sama atau ada sedikit modifikasi atau perubahan baik dari segi waktu, tempat maupun teknis pelaksanaan. Sebagai contoh adalah perayaan Natal oleh sebagian masyarakat Indonesia yang notabene mayoritas beragama Islam. Ikut merayakan hari Natal oleh masyarakat Muslim di negeri ini pada umumnya didasari *ikut-ikutan* atau ketidak tahuan mereka akan apa hakikat dari hari raya Natal sebenarnya.
 - b. Tradisi yang bukan berasal atau tidak diambil dari tradisi keagamaan agama lain, namun secara kebetulan tradisi

²¹Ibn Taimiyah, *Iqtida' al-Sirath al-Mustaqim: Mukhalafah Ashab al-Jahim*, (Beirut: Dar el-Fikr, 2003), 203.

tersebut juga dikerjakan oleh pemeluk agama non-Islam. Untuk jenis seperti ini bukanlah dianggap sebagai *tasyabbuh*. Adapun hukum melakukannya tergantung apakah bersinggungan dengan syariat atau tidak. Contoh dari bentuk ini biasanya menyangkut pakaian, makanan dan hal-hal lainnya yang berkenaan dengan kebiasaan sehari-hari yang umum terjadi di masyarakat. Menurut Nashir bin Abd al-Karim al-'Aql, tidak semua praktek *tasyabbuh* dihukumi secara mutlak sebagai praktek yang dilarang. Menurutny, meniru dalam hal-hal umum yang dipandang positif masih mungkin untuk diperbolehkan. Dia menghukumi mubah pada praktek peniruan tradisi dari orang-orang non-Muslim dan kafir jika terkait dengan masalah keduniawian dan bukan ciri khusus dari orang-orang tersebut. Selain itu, perlu dipastikan pula praktek tersebut tidak memberikan nilai *mudharat* terhadap umat Muslim apapun bentuknya. Dalam konteks ini, jika peniruan tersebut tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat Islam baik itu al-Qur'an maupun al-Sunnah, maka peniruan tersebut dihukumi secara *mubah*. Sebagai contoh adalah penggunaan hal-hal keduniawian seperti alat-alat teknologi terkini (telepon genggam, televisi, laptop dan lain sebagainya).

Penutup

Hadis-hadis yang menyinggung tentang larangan dari praktek *tasyabbuh* akan tradisi-tradisi kaum non-Muslim khususnya kaum Yahudi dan Nasrani sejatinya merupakan bentuk perlindungan atas identitas ke-Islaman umat Muslim. Pelarangan tersebut menurut hemat penulis bukanlah sebuah pelarangan yang bersifat mutlak, namun hanya berlaku dalam konteks yang bertentangan dengan akidah dan syariah saja. Adapun praktek *tasyabbuh* yang tidak berkaitan dengan kedua hal di atas merupakan bentuk dari *tasyabbuh*

yang diperbolehkan selama tidak menyinggung kaidah-kaidah normatif agama baik itu *nash* al-Qur'an maupun al-Sunnah serta bukan bagian dari kebiasaan khusus kaum atau golongan tersebut.

Budaya *Valentine's Day* yang diperingati setiap tanggal 14 Februari oleh sebagian pemuda-pemudi Indonesia yang beragama Islam merupakan salah satu bentuk *tasyabbuh* yang terlarang. Para pemuda-pemudi Muslim Indonesia seharusnya mempunyai tradisi yang sarat akan nilai-nilai akhlak yang mulia alih-alih merayakan sebuah tradisi yang penuh dengan hura-hura, *khalwat* dengan lawan jenis yang bukan *mahramnya* atau bahkan menjurus ke arah perzinahan atas nama kasih sayang. Inilah yang diwanti-wanti oleh Rasulullah melalui keberadaan hadis-hadis tentang *tasyabbuh* itu sendiri. *Wallahu a'lam bi al-shawwab*.

Daftar Pustaka

- al-Bukhari, Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Damaskus: Dar ibn Kathir, 2002.
- al-Luwaihiq, Jamil bin Habib, *at-Tasyabbuh al-Manhi 'Anhu fi al-Fiqh al-Islami*, Makkah: Jami'ah Umm al-Qura, 1417 H.
- al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, Damaskus: Dar al-Resalah al-A'lamiah, 2009.
- al-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa, *al-Jami' al-Kabir*, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1996.
- Taimiyah, Ibn, *Iqtida' al-Sirath al-Mustaqim: Mukhalafah Ashab al-Jahim*, Beirut: Dar el-Fikr, 2003.
- Faris, Ahmad, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Jayl, 1411 H.
- Hapsin, Abu, *Islam dan Budaya Lokal: Ketegangan antara Problem Pendekatan dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa*, dalam Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10 di Banjarmasin pada tanggal 1-4 November 2010.
- Manzur, Ibn, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar ash-Shadir, 1990.

Na'im, Akhsan & Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010.

Qa'ah Ji, Muhammad Rawwas & Hamid Shadiq Qunaybi, *Mu'jam Lughah al-Fuqaha*, Beirut: Dar al-Nafa'is, 1988.

Tasrif, Muhammad, *Islam dan Multikulturalisme*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010.

Software Gawami al-Kalem

http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=121&hid=469&pid=60283 diakses pada tanggal 21 Desember 2016 pkl. 20.46 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Hari_Kasih_Sayang Diakses pada tanggal 20 Desember 2016, pukul 12.29 WIB.